



Pusat Kajian Iklim Usaha
dan Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo, Ph.D
revindo@lpem-feui.org

Cania Adinda Sinaga, S.E
caniaadinda@lpem-feui.org



Laporan bulanan

Trade and Industry Brief

didistribusikan secara
gratis, dan dapat diunduh
di website LPEM FEB UI
<https://www.lpem.org/>
atau dengan memindai
QR code ini.

Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung lebih dari setahun telah memaksa manusia beradaptasi, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan komunikasi dan bekerja dari jauh. Pada masa mendatang diperkirakan fenomena *remote work* akan menjadi kebiasaan baru, melanjutkan fenomena pengembara digital (*digital nomad*) yang telah muncul beberapa tahun belakangan. *Trade and Industry Brief* bulan ini membahas peluang dan transformasi pariwisata yang diperlukan untuk memenuhi munculnya kebutuhan *remote work*. Transformasi ini mutlak diperlukan agar Sektor Pariwisata dapat beradaptasi selama dan pasca pandemi.

Trade and Industry Brief bulan ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia per akhir Mei 2021 lalu, yang kembali mencatat surplus cukup besar senilai USD 2,36 miliar dollar AS atau setara Rp 33,9 triliun, yang merupakan surplus ke-13 berturut-turut dan terbesar sepanjang 2021. Informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Juni: Transformasi Pariwisata untuk Beradaptasi terhadap Kebiasaan Baru *Remote Work* dan *Digital Nomad*

Pada akhir Mei lalu Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Menko Kemaritiman dan Investasi (Marves) menggaungkan wacana *Work from Bali* (WFB) yang ditujukan untuk pemulihan ekonomi dan pariwisata Bali yang terpuak akibat pandemi. Sebagai tindak lanjutnya, diberitakan bahwa pada kuartal-III 2021 pemerintah akan menginstruksikan 25% aparatur sipil negara pada tujuh kementerian/lembaga dibawah Kemenko Marves untuk secara bergilir melakukan WFB [1].

Wacana ini kemudian mendapat tanggapan beragam dari publik dan menjadi perdebatan yang cukup hangat di masyarakat. Kritik atas wacana tersebut umumnya berpusat pada dua

hal. Pertama, dampak pandemi terhadap pariwisata tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha di Bali, tetapi di seluruh Indonesia, baik yang mengandalkan wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Kedua, rencana tersebut sepintas bertolak belakang dengan upaya efisiensi anggaran ditengah keterbatasan penerimaan pemerintah.

Oleh karena itu mungkin lebih baik jika kampanye WFB ini dimodifikasi menjadi upaya yang lebih besar untuk mentransformasikan sektor pariwisata nasional agar mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru *remote work* atau *Work from Remote* (WFR), yang bisa menjadi peluang pengembangan

pariwisata pada masa depan. Tentu saja, upaya transformasi ini tidak terbatas pada Bali tetapi dapat dimulai dari Bali mengingat Bali adalah daerah wisata yang paling parah terkena dampak pandemi, tetapi mungkin Bali pulalah yang paling siap beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan WFR [2]. Sebelum pandemi sebenarnya telah muncul fenomena pengembara digital nasional dan internasional di Bali meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak [3].

Lalu transformasi seperti apa yang perlu dilakukan pelaku usaha pariwisata di seluruh Indonesia untuk mengantisipasi kebiasaan baru WFR ini? Pertama, tentu saja diperlukan akses internet yang kuat dan stabil di lokasi wisata. Ini mutlak diperlukan sebagai sarana dasar bagi wisatawan untuk komunikasi dan kualitas kerja jarak jauhnya. Akses internet ini menjadi pekerjaan rumah bersama pemerintah dan pelaku usaha. Pada akhir 2018 lalu data PODES menunjukkan bahwa masih terdapat 12 ribu desa di Indonesia yang belum terjangkau internet dan sekitar separuh dari sisanya mendapat akses internet dengan kualitas rendah. Dari sisi pelaku usaha, mereka juga perlu melakukan investasi pada fasilitas *fixed broadband* yang berkualitas di lokasi usaha wisatanya.

Kedua, meskipun pandemi suatu saat akan berakhir, tetapi perilaku dan kesadaran akan kesehatan secara umum meningkat, khususnya bagi wisatawan pada segmen menengah dan tinggi. Dengan demikian, standar dan protokol kesehatan di lokasi wisata tetap perlu dipertahankan selama dan pasca pandemi. Standar kesehatan ini memang akan menimbulkan biaya tambahan bagi pelaku usaha pariwisata (untuk alat kebersihan dan penjagaan jarak) tetapi

sekaligus dapat menyaring wisatawan dengan kualitas belanja yang lebih tinggi.

Ketiga, tentunya diperlukan tambahan tempat-tempat penjualan suku cadang dan layanan purna jual komputer dan gawai yang tersebar dan lengkap, termasuk juga penjualan alat tulis kantor. Beberapa jenis peralatan dan *service* yang paling umum dan dasar bahkan harus sudah bisa ditangani secara *in-house*, misalnya *universal travel adapter* dan *earphone*.

Keempat, terdapat kombinasi antara tempat umum terbuka yang nyaman untuk bekerja dengan ruangan kedap suara yang nyaman untuk melakukan pertemuan daring. Bagi para pengembara digital, akan kurang nyaman apabila harus kembali dari lokasi wisata ke kamar hotelnya hanya untuk mendapatkan tempat yang nyaman untuk melakukan pertemuan daring.

Kelima, tentunya para pelaku wisata juga perlu mampu melakukan transaksi non-tunai untuk jasa yang mereka tawarkan. Selain itu, mereka perlu memiliki akses dan keterhubungan dengan berbagai layanan tambahan yang mungkin dibutuhkan wisatawan (*minimarket, laundry*).

Dan terakhir, tidak hanya berfokus pada wisman, tetapi juga wisnus. Jumlah penduduk Indonesia yang besar, tumbuhnya kelas menengah ekon0mi, dan munculnya rekreasi sebagai salah satu kebutuhan masyarakat menyebabkan prospek pariwisata domestik tetap cerah. Apalagi, sangat mungkin berbagai instansi dan perkantoran pemerintah pada masa depan tidak akan kembali menerapkan *work from office* sepenuhnya.

Kemampuan komunikasi dan bekerja jarak jauh yang terbangun selama pandemi, upaya penurunan biaya *overhead* kantor, serta upaya pengurangan kemacetan perkotaan mungkin akan mendorong WFR menjadi salah satu penentu masa depan pariwisata.

[1] [Liputan6.com,](https://www.liputan6.com/bisnis/read/4583556/work-from-bali-bakal-tingkatkan-produktivitas-pns)
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4583556/work-from-bali-bakal-tingkatkan-produktivitas-pns>

[2] **LPEM FEB UI (2020)**, memperkirakan kehilangan pendapatan sektor pariwisata secara nasional sepanjang 2020 mencapai Rp 340 triliun, sepertiganya terjadi di Bali. Tidak heran jika BPS melaporkan bahwa perekonomian Bali mencatat kontraksi sekitar 12% pada 2020 dan 9,85% pada Q1-2021 *y-o-y* [3]. Nyaris seperempat PDRB Bali disumbangkan oleh sektor penyediaan jasa akomodasi, makanan dan minuman, sedangkan kunjungan wisman pada 2020 lalu turun drastis menjadi hanya 1,05 juta orang, dari 6,2 juta orang pada 2019.

[3] [Bali.bisnis.com,](https://bali.bisnis.com)
<https://bali.bisnis.com/read/20210505/538/1390590/kuartal-i-2021-pertumbuhan-ekonomi-bali-minus-985-persen>

B. Ringkasan Kinerja serta Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Mei 2021 mencatat surplus cukup besar senilai USD2,36 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada April lalu yang juga cukup besar senilai USD2,29 miliar. Surplus Mei 2021 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD3,49 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD1,13 miliar. Sebagai perbandingan, pada April lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD3,26 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD1,07 miliar. Secara kumulatif, sepanjang lima bulan pertama tahun 2021 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD10,17 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD14,84 miliar sepanjang Januari-Mei 2021 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD4,67 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Mei 2021 menunjukkan penurunan dibandingkan April. Nilai total ekspor Indonesia pada Mei 2021 tercatat USD16,60 miliar atau turun 10,25 persen dibanding April. Sebaliknya, jika dibandingkan Mei 2020, nilai ekspor Mei 2021 menunjukkan peningkatan 58,76 persen.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Mei 2021 didominasi produk migas (35,43 persen) dibandingkan nonmigas (30,31

persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari minyak mentah dan hasil minyak sedangkan hasil minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (79,42 persen), disusul pertambangan dan lainnya (13,23 persen), dan terakhir pertanian (1,93 persen).

Berdasarkan kelompok produk ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Mei 2021 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (15,04 persen); 2) HS 27: bahan bakar mineral (12,90 persen); 3) HS 72: besi dan baja (8,56 persen); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,72persen); dan 5) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,59 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Mei 2021 adalah Tiongkok (21,55 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,75 persen), Jepang (7,87 persen), India (6,07 persen), dan Malaysia (5,14 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 52,38 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-Mei 2021 mencapai 71,63 persen.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Mei 2021 adalah Jawa Barat (15,80 persen), Jawa Timur (10,91 persen), Riau (9,32 persen), Kalimantan Timur (8,78 persen), dan

Kepulauan Riau (7,06 persen). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Mei 2021, nilai impor Indonesia tercatat USD14,23 miliar atau turun 12,16 persen dibanding April. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan Mei 2020 nilai impor Mei 2021 meningkat sebesar 68,68 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-Mei 2021 adalah produk nonmigas (87,51 persen) sementara sisanya adalah komoditas migas (12,49 persen) yang berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri,. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Mei 2021 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,93 persen), barang modal (14,38 persen), serta sebagian kecil untuk barang konsumsi langsung (9,69 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Mei 2021 adalah: 1) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (14,39 persen); 2) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (14,38 persen); 3) HS 39: plastik dan barang dari plastik (6,21 persen); 4) HS 17: gula dan kembang gula (2,19 persen); dan 5) HS 30: berbagai produk farmasi (1,64 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari-Mei 2021 berasal dari Tiongkok (31,83 persen). Negara asal utama

impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,17 persen), Korea Selatan (5,74%), Singapura (5,52 persen), Thailand (5,20%). Kelima negara tersebut menyumbangkan 56,46 persen nilai impor nonmigas, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 80,47 persen. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD2,36 miliar (Mei '21); surplus USD10,17 miliar (Jan-Mei '21)
- ◆ Migas: defisit USD1,13 miliar (Mei '21); defisit USD4,67 miliar (Jan-Mei '21)
- ◆ Nonmigas: surplus USD3,49 miliar (Mei '21); surplus USD14,84 miliar (Jan-Mei '21)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -10,25% (Mei'21 *m-to-m*); 58,76% (Mei'21 *y-on-y*); 30,58% (Jan-Mei'21 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -2,68% (Mei'21 *m-to-m*); 66,99% (Mei'21 *y-on-y*); 35,43% (Jan-Mei'21 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -10,67% (Mei'21 *m-to-m*); 58,30% (Mei'21 *y-on-y*); 30,31 (Jan-Mei'21 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Mei'21:

Industri pengolahan (79,42%), pertambangan dan lainnya (13,23%), pertanian (1,93%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Mei'21:

Lemak dan minyak hewan/nabati (15,04%); bahan bakar mineral (12,90%); besi dan baja (8,56%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,72%); kendaraan dan bagiannya (4,59%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Mei'21:

Tiongkok (21,55%), Amerika Serikat (11,75%), Jepang (7,87%), India (6,07%), Malaysia (5,14%)

Provinsi asal ekspor Jan-Mei'21:

Jawa Barat (15,80%), Jawa Timur (10,91%), Riau (9,32%), Kalimantan Timur (8,78%), Kepulauan Riau (7,06%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -12,16% (*m-to-m*); 68,68% (*y-on-*

y); 14,23% (Jan-Mei '21 *y-on-y*)

- ◆ Migas: 1,90% (*m-to-m*); 213,61% (*y-on-y*); 12,49% (Jan-Mei '21 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -14,16% (*m-to-m*); 56,44% (*y-on-y*); 87,51% (Jan-Apr '21 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Mei'21:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,93%), barang modal (14,38%), barang konsumsi (9,69%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan perlengkapan elektrik (14,39 persen); mesin dan peralatan mekanis (14,38 persen); plastik dan barang dari plastik (6,21 persen); gula dan kembang gula (2,19 persen); dan berbagai produk farmasi (1,64 persen).

- ◆ Asal utama impor nonmigas Jan-Mei'21:

Tiongkok (32,69%), Jepang (7,52%), Korea Selatan (5,56%), Australia (0,64%), Singapura (0,63%).